

**STRATEGI KOMUNIKASI TIM PERCEPATAN PENURUNAN *STUNTING* (TPPS) DALAM  
PENANGANAN PENURUNAN *STUNTING* DI KOTA SURABAYA  
(Studi Kasus Pada Wilayah Kelurahan Ujung)**

**Melani Elizabeth**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

Email: [melani732003@gmail.com](mailto:melani732003@gmail.com)

**Tsuroyya, S.S., M.A.**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

Email: [tsuroyya@unesa.ac.id](mailto:tsuroyya@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Di Indonesia, *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kota Surabaya membentuk Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi komunikasi yang digunakan oleh TPPS di Kelurahan Ujung, Surabaya, untuk menanggulangi *stunting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus Wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti orang tua balita dengan *stunting*, kader, dan tenaga kesehatan, digunakan untuk mengumpulkan data, selain observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS) adalah komunikasi langsung. Program Kelas Balita *Stunting* (KELANTING) menjadi wadah efektif untuk edukasi gizi dan pengasuhan anak dan angka *stunting* berhasil diturunkan dari 25 balita pada tahun 2023 menjadi 8 balita pada tahun 2025. Namun, ada sejumlah tantangan, termasuk kurangnya pengetahuan tentang *stunting*, terbatasnya waktu orang tua, dan kendala dalam bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, angka *stunting* di Kelurahan Ujung dapat dikurangi melalui penggunaan strategi komunikasi yang efisien.

**Kata Kunci:** *Stunting*, Strategi Komunikasi, Kelas Balita *Stunting* ‘KELANTING’

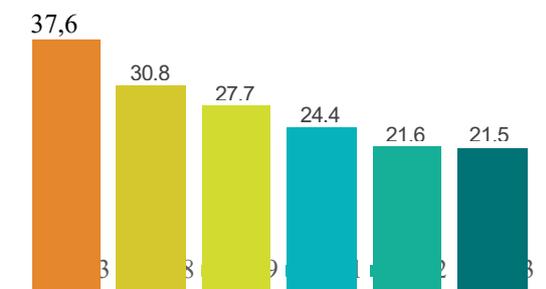
***Abstract***

*In Indonesia, stunting is a serious public health problem. To address this issue, the Surabaya City Government has formed the Stunting Acceleration Team (TPPS). The purpose of this study was to examine the communication strategies used by the TPPS in Ujung Village, Surabaya, to address stunting. This study used a qualitative approach with a case study method. In-depth interviews with key informants, such as parents of toddlers with stunting, cadres, and health workers, were used to collect data, in addition to observation. The results showed that the main strategy of the Stunting Acceleration Team (TPPS) was direct communication. The Stunting Toddler Class (KELANTING) program is an effective forum for nutrition education and child care and the stunting rate has been reduced from 25 toddlers in 2023 to 8 toddlers in 2025. However, there are a number of challenges, including lack of knowledge about stunting, limited parental time, and language barriers. This study concludes that the stunting rate in Ujung Village can be reduced through the use of efficient communication strategies.*

**Keywords:** *Stunting*, Communication Strategy, *Stunting* Toddler Class ‘KELANTING’

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, *stunting* atau gangguan perkembangan linear pada anak-anak yang disebabkan oleh rasa lapar yang terus-menerus dan infeksi yang berulang telah berkembang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Kondisi ini didefinisikan sebagai tinggi badan anak yang berada di bawah standar Kementerian Kesehatan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Pemberantasan *Stunting* (Situmorang, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan (2018), *stunting* memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan selain perawakan fisik mereka yang kecil. Hal ini juga mengganggu perkembangan kemampuan motorik dan kognitif mereka. Masalah ini terutama lazim terjadi selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berlangsung sejak janin dalam kandungan hingga ulang tahun kedua anak dan disebabkan oleh pola asuh yang buruk, lingkungan yang tidak sehat, dan asupan makanan yang tidak memadai. pola asuh yang kurang baik, serta lingkungan yang tidak sehat (Bachruddin et al., 2022).



**Grafik 1. 1 Grafik Tren Prevalensi Stunting Balita Tahun 2013-2023**

Sumber data: Riskedas 2018, SSGBI 2019, Estimasi 2020, SSGI 2021 dan SKI 2023, Kementerian Kesehatan

Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, menunjukkan keberhasilan program percepatan *stunting* pemerintah.

Target penurunan angka *stunting* sebesar 14% ditetapkan untuk tahun 2024, sementara data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat angka *stunting* di level 21,5% (Kemenkopmk, 2023). Di Kota Surabaya dan Provinsi Jawa Timur, meskipun persentase *stunting* menurun dari 28,9% pada tahun 2021 menjadi 1,6% pada tahun 2023, upaya penanganan masih perlu ditingkatkan, terutama di wilayah dengan akses kesehatan dan perekonomian yang terbatas (*Stunting*, 2013).

Dalam upaya menurunkan angka *stunting* di Indonesia, Pemerintah Kota Surabaya membentuk Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS), termasuk di Kecamatan Semampir. Tim ini mengkoordinasikan berbagai program intervensi, seperti penyuluhan gizi, pendampingan ibu hamil, dan pemberian makanan tambahan bagi anak-anak berisiko *stunting*, dengan fokus pada strategi komunikasi yang tepat untuk mengubah persepsi dan tindakan masyarakat.

Keberhasilan Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS) di Kecamatan Semampir, khususnya di Kelurahan Ujung, sangat bergantung pada strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan anak kecil. Strategi ini meliputi media sosial, inisiatif kesehatan berbasis masyarakat, dan komunikasi langsung melalui kader posyandu. Komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan masyarakat memudahkan pemahaman pesan, sementara penggunaan media sosial meningkat seiring akses teknologi digital. Pendidikan dan sosialisasi keluarga juga penting untuk memastikan pesan tentang pengurangan *stunting* diterima dan diterapkan dengan baik (Kompasiana, 2024).

Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS) di Kecamatan Semampir, khususnya di Kelurahan Ujung, menghadapi tantangan dalam mengomunikasikan pesan tentang *stunting* kepada

masyarakat. Rendahnya kesadaran akan kesehatan, terutama di daerah dengan angka *stunting* tinggi, mengakibatkan banyak keluarga belum memahami pentingnya makanan bergizi, teknik menyusui yang tepat, dan pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak. Selain itu, kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan langkah-langkah kesehatan juga mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Berdasarkan latar belakang serta uraian di atas, maka penulis tertarik mengambil judul “Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Dalam Penanganan Penurunan *Stunting* di Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wilayah Kelurahan Ujung)”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Staretegi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan untuk mencapai pemahaman bersama (Mukarom, 2020). Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti "berbagi" atau "menciptakan persamaan persepsi" (Effendy, 2015). Dalam konteks kesehatan, komunikasi berperan dalam mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam isu seperti *stunting*, pemahaman yang tepat tentang gizi dan pola asuh sangat menentukan keberhasilan intervensi.

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini memudahkan penyampaian informasi, serta memperkuat hubungan interpersonal. Dengan berbicara secara jelas dan mudah dipahami, kedua belah pihak dapat mengurangi risiko kesalahpahaman dan konflik. Menurut Harlod D. Lasswell pada buku *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realitas Sosial* (Juitah Paujiah, 2023:25) ada beberapa unsur-unsur komunikasi.

#### 1. *Who (siapa/sumber)*

Komunikator yang baik sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan oleh orang lain, sehingga mencapai komunikasi yang efisien.

#### 2. *Says what (pesan)*

Menggambarkan pesan atau informasi yang hendak disampaikan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima). Makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan struktur pesan membentuk pesan tersebut.

#### 3. *In which channel (saluran/media)*

Media dan saluran merupakan alat dapat berkomunikasi dengan komunikan (penerima) secara langsung (secara langsung) atau tidak langsung (melalui media cetak dan elektronik).

#### 4. *To whom (siapa/penerima)*

Suatu kelompok, individu, organisasi, atau negara yang menerima pesan dari sumber dapat dianggap sebagai penerima. Penerima dapat disebut sebagai komunikan, pendengar, audiens, tujuan, penerjemah, atau dekoder.

#### 5. *With what effect (dampak/efek)*

Perubahan sikap dan pengetahuan yang lebih luas adalah dampak yang dialami komunikan setelah menerima pesan dari sumber. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku pendengar merupakan hasil dari proses komunikasi yang efektif.

Kata strategi ini berasal dari bahasa Yunani kuno yakni “*stratos*” yang memiliki arti tentara dan “*agaein*” yang memiliki arti memimpin, oleh karena itu disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu langkah awal yang di lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian juga dengan strategi komunikasi merupakan suatu panduan rencana

dalam komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication manajement*) agar bisa mencapai tujuan yang ditargetkan (Effendy, 2015:32).

Dalam buku Perencanaan Strategi Komunikasi (Cangara, 2013:64), menyatakan bahwa Strategi komunikasi adalah pendekatan terencana yang menggabungkan berbagai elemen komunikasi, seperti komunikator, saluran, komunikan, dan dampak, untuk menyampaikan pesan secara efektif. Sasaran strategi komunikasi adalah membuat pesan mudah dipahami oleh audiens dan mendorong perubahan perilaku atau sikap yang sejalan dengan sasaran yang dituju (Rahmadani & Flowerina, 2024).

#### **B. TPPS (Tim Percepatan Penurunan *Stunting*)**

Untuk menangani masalah *stunting* secara menyeluruh dan komprehensif, pemerintah daerah atau pusat di Indonesia membentuk Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS) terdiri dari sejumlah komponen, seperti pejabat pemerintah, tenaga medis, organisasi afiliasi, dan kelompok masyarakat. Merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan menilai inisiatif penanggulangan *stunting*, seperti intervensi gizi yang tepat sasaran dan sensitif, meningkatkan sanitasi, dan memperluas akses air bersih merupakan salah satu tanggung jawab utama TPPS.

Adapun Perwali No. 79 Tahun 2021 dan Keputusan Wali Kota Surabaya Nomor 188.45/95/436.1.2/2022 mengatur penanggulangan *stunting* di Kota Surabaya dengan sasaran yang berbeda. Keputusan Wali Kota fokus pada tim pelaksana *stunting* dan pemangku kepentingan pemerintah, yang akan diberi peringatan untuk menyesuaikan praktik kerja jika melanggar tujuan. Sementara itu, Perwali ini menargetkan ibu hamil, ibu menyusui, dan anak di bawah enam bulan. Pada tahun 2023 (Surabayatoday, 2023), terdapat 11 Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) di Surabaya. Selain itu, Kecamatan Semampir juga mengeluarkan

surat keputusan terkait TPPS dengan Nomor: 400.2.5.5/255/436.9.21/2024.

#### **C. *Stunting***

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang menyerang anak di bawah usia lima tahun, ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek atau di bawah rata-rata untuk anak seusianya. Sindrom ini, yang dapat menyebabkan kelainan pertumbuhan pada anak usia 12 hingga 59 bulan dan bayi baru lahir usia 0 hingga 11 bulan, disebabkan oleh kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan. Selain itu, ketidaktahuan ibu tentang gizi yang tepat sebelum, selama, dan setelah kehamilan, kekurangan vitamin dari makanan hewani dan sumber air yang terkontaminasi, dan kurangnya dukungan untuk pemberian ASI eksklusif, semuanya dapat mengakibatkan *stunting* (Sukanti & Faidati, 2021).

Adapun menurut Candra (2020) terkait penyebab *stunting* adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor Genetik**

Menurut sejumlah penelitian, pertumbuhan kerdil pada anak sangat dipengaruhi oleh tinggi badan orang tua. Variabel genetik tidak mungkin diubah.

##### **2. Status Ekonomi**

Keterbatasan pendapatan membuat mereka kesulitan untuk membeli bahan-bahan pokok. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak akan terhambat jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi akibat buruknya kualitas dan kuantitas makanan.

##### **3. Jarak Kelahiran**

Anak-anak yang lahir terlalu berdekatan atau berusia di bawah dua tahun berisiko mengalami hambatan pertumbuhan.

##### **4. Kebersihan Lingkungan**

*Stunting* juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan lingkungan. Faktor tersebut meliputi makanan yang kotor, sanitasi yang buruk, bahan

bakar dan pengelolaan sampah lokal yang tidak memadai.

Dampak dari *stunting* dibagi menjadi 2, yang dapat dijelaskan sebagai berikut menurut Rahayu et al. (2018):

1. Dampak Jangka Pendek

Perkembangan otak, IQ, masalah pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme semuanya terhambat oleh *stunting*.

2. Dampak Jangka Panjang

*Stunting* dapat mengganggu fungsi kognitif dan prestasi akademik, menurunkan kekebalan tubuh, membuat seseorang lebih mudah terserang penyakit, serta meningkatkan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, dan kecacatan di kemudian hari (Rahayu, dkk, 2018).

#### D. Teori Extended Parallel Processing Model (EPPM)

Teori Extended Parallel Processing Model (EPPM) yang dikembangkan oleh Kim Witte pada tahun 1992 menjelaskan respons individu terhadap pesan yang mengandung elemen ketakutan. Model ini terdiri dari tiga bagian utama: komponen pesan, persepsi ancaman/efikasi, dan motivasi untuk menerima atau menolak pesan. EPPM memiliki lima komponen kunci: (1) Kesan Menakutkan, yang menanamkan rasa takut melalui bahaya; (2) Rasa Takut, sebagai respons emosional negatif; (3) Persepsi Ancaman, yang menonjolkan kerentanan dan keseriusan pesan; (4) Persepsi Efficacy, yang mencakup pengetahuan tentang kemanjuran saran; dan (5) Respon, yang terbagi menjadi tiga jenis: pengendalian bahaya, pengendalian rasa takut, dan tidak ada respons. Selain itu, EPPM menjelaskan tiga elemen daya tarik rasa takut yang menentukan penerimaan, penghindaran, atau tanggapan terhadap pesan:

1. Ketakutan (*Fear*)

Komponen emosional pesan tersebut adalah ketakutan.

2. Ancaman (*Threat*)

Istilah "ancaman" dan "keparahan yang dirasakan" merujuk pada keseriusan pesan yang dirasakan dan "kerentanan yang dirasakan" terhadap pesan tersebut.

3. Keberhasilan yang dirasakan (*Perceived Efficacy*)

Keberhasilan yang dirasakan mencakup kemanjuran diri dan respons, seperti keyakinan bahwa Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPT) di Kelurahan Ujung dapat mencegah *stunting* melalui intervensi gizi, pola makan tinggi protein hewani, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Teori Extended Parallel Processing Model (EPPM) menyatakan bahwa ancaman dapat mendorong individu untuk memproses pesan secara serius. Ketika seseorang merasakan ancaman besar dan mengakui kerentanan, mereka cenderung merasa terancam dan termotivasi untuk bertindak. Perasaan ini dapat menginspirasi perubahan perilaku agar penerima komunikasi mengikuti saran dalam pesan..

Oleh karena itu, dengan menggunakan metodologi kualitatif untuk menganalisis strategi komunikasi Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS) dengan fokus pada penurunan angka *stunting*, perubahan perilaku orang tua balita, dan peningkatan kewaspadaan terhadap risiko penyakit *stunting*, merujuk pada teori Extended Parallel Process Model (EPPM).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan mempelajari fenomena, peristiwa,

dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok (*gramedia.com*). Menurut Helaluddin (2019: 30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks alaminya tanpa mengubahnya. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan strategi komunikasi Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) dalam menangani masalah *stunting* di Kota Surabaya.

Peneliti menggunakan metode studi kasus (*case studies*). Studi kasus dalam penelitian kualitatif, menurut Mudjia Rahardjo, merupakan investigasi ilmiah untuk memahami suatu program, peristiwa, atau kegiatan pada tingkat individu atau organisasi. Dalam hal ini, peneliti berupaya mendapatkan pemahaman yang tentang pendekatan komunikasi yang digunakan serta bagaimana strategi dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Penelitian ini khususnya berfokus pada strategi komunikasi Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) di Kelurahan Ujung dalam upaya penanganan *stunting* di Kota Surabaya.

Subjek penelitian ini berjumlah yaitu Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS), Kader Surabaya Hebat (KSH), Orang tua balita *stunting* dan juga Masyarakat umum di Kelurahan Ujung. Kriteria yang ditentukan peneliti dalam menetapkan responden yakni:

1. Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) dan Kader Surabaya Hebat (KSH) merupakan orang yang berkepentingan serta memiliki peranan penting dalam penurunan angka *stunting* di Kelurahan Ujung.
2. Tim dan Kader aktif dalam kegiatan program penurunan angka *stunting* di Kelurahan Ujung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode utama untuk pengumpulan data: wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi akurat dari narasumber yang tepat, memberikan gambaran mendalam tentang penerimaan audiens terhadap objek penelitian. Sementara itu, observasi dilakukan langsung di

lapangan untuk mengumpulkan data mengenai strategi komunikasi Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) dalam penanganan *stunting* di Kelurahan Ujung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi metode melalui proses check-recheck.

Peneliti juga menggunakan teknik analisis data yang disajikan oleh Miles & Huberman (1992) untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh, kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan diselesaikan secara berkesinambungan. Terdiri 3 tahap yakni: Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan Data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1.1 Interaksi Diagnosis Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) dengan Orang tua balita *Stunting*'

##### 1.1.1 'Penggunaan Bahasa Jawa atau Madura saat Penyampaian Diagnosis'

Dalam interaksi ini, Nakes dari Puskesmas Sawah Pulo menyarankan cara komunikasi yang baik dengan orang tua balita sebelum menyampaikan diagnosis *stunting*, agar orang tua dapat menerima baik.

*Sebelum menyampaikan diagnosis stunting, saya membangun hubungan positif dengan orang tua balita melalui pendekatan empatik. Dengan membuat merasa nyaman, menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Jawa tapi itu kami tekankan kepada orang tua balita, dan saya membangun kepercayaan dengan mendidik secara bertahap tentang kesehatan anak agar mereka lebih siap menerima informasi... (Wawancara Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo, 07 Februari 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan membangun hubungan baik

dengan orang tua balita penting sebelum mendiagnosis *stunting*. Nakes Puskesmas menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami untuk komunikasi dua arah, meningkatkan kepercayaan orang tua.

#### 1.1.2 'Penyampaian Status Gizi Anak Balita *Stunting*'

Tenaga kesehatan berperan dalam menyampaikan diagnosis *stunting* pada anak, memberikan pengetahuan dan memengaruhi sikap orang tua. Mereka menyampaikan informasi komprehensif tentang *stunting*, dampaknya, dan strategi penanganannya melalui komunikasi antar pribadi.

*Kita sampaikan ke orang tua balita 'ibu ini dibawah garis normal, harusnya ini -1 untuk normal. Sedangkan anak ibu tinggi badan menurut umurnya dia -3 berarti otomatis batasnya merah banget dan tidak sesuai'. 'Ini kami rujuk ke Rumah sakit ya untuk mendapatkan susu'... (Wawancara Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo, 07 Februari 2025).*

Dari hasil wawancara tersebut, Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo menekankan pentingnya pengukuran usia dan tinggi badan anak. Hasil yang tidak sesuai memerlukan intervensi dini dan pemantauan rutin untuk memastikan nutrisi dan pertumbuhan yang baik

#### 1.1.3 'Penolakan Orang tua Terhadap Diagnosis *Stunting*'

Penyampaian vonis *stunting* oleh tenaga kesehatan sering memicu reaksi pro-kontra dari orang tua, yang menolak diagnosis, menganggapnya berlebihan, atau beralasan bahwa perawakan mungil anak disebabkan faktor keturunan, bukan kondisi gizi.

*Pastinya beberapa orang tua tidak menerima diagnosis *stunting* pada anak*

*mereka, seringkali beralasan bahwa tinggi badan anak merupakan keturunan. Oleh karena itu, kami fokus pada edukasi tentang bahaya *stunting* bagi perkembangan kognitif anak, yang memerlukan penjelasan berulang agar orang tua dapat memahami dan menerima kondisi tersebut... (Wawancara Nakes AW di Puskesmas Sawah Pulo, 08 Februari 2025).*

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa orang tua menolak diagnosis *stunting*, menganggap perawakan kecil warisan genetik, bukan masalah gizi. Tenaga kesehatan AW menjelaskan dampak *stunting* pada perkembangan anak, terutama fungsi kognitif..

#### 1.1.4 '*Stunting* Mitos Keturunan pada Balita'

Tenaga kesehatan Puskesmas Sawah Pulo menghadapi kendala dalam menyampaikan diagnosis *stunting* kepada orang tua balita, meskipun mereka berusaha maksimal untuk memberikan edukasi tentang *stunting* kepada orang tua tersebut.

*Tantangannya ya itu kurangnya kepercayaan dan anggapan bahwa *stunting* disebabkan faktor keturunan. Kami memberikan bukti nyata 'bu, lihat anak tetangganya tingginya kurang kan, tinggi anak ibu masih lumayan tinggi dibandingkan anak tetangganya. Itu bu tingginya di bawah garis merah, kalau tidak segera ditangani itu bisa berdampak buat masa depan anak ibu'. Itu mbak yang kami sampaikan baru orang tua balita bisa mengerti.... (Wawancara Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo, 07 Februari 2025).*

Pernyataan informan di atas, bahwa kepercayaan masyarakat terhadap *stunting* masih rendah, Nakes Puskesmas mengedukasi orang tua balita, agar meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran tentang dampak pertumbuhan dan pentingnya intervensi dini.

## **1.2 Interaksi Diagnosis Kader Surabaya Hebat (KSH)**

### **1.2.1 ‘Mengenal dan Akrab dengan Orang tua balita *stunting*’**

Interaksi Kader dengan orang tua sebelum menyampaikan diagnosis *stunting* bertujuan membangun komunikasi yang baik, sehingga orang tua dapat menerima informasi dengan lebih baik.

*Ya kalau kita sebagai kader awal harus kenal atau kita bilangnya akrab dahulu sama orang tua dan kita membuat suasana enjoy sebelum kita menyampaikan diagnosis *stunting* ke orang tua balitanya seperti itu. Kita harus menyampaikan secara lembut dan halus tidak mungkin kita menyampaikan marah-marah kan ya.... (Wawancara Kader SF dari RW 13, 06 Februari 2025).*

Dari hasil wawancara tersebut bahwa Kader perlu membangun komunikasi baik dengan orang tua balita tentang *stunting*, menciptakan suasana santai, dan menyampaikan diagnosis dengan bijaksana agar tidak terkesan menghakimi.

### **1.2.2 ‘Mengidentifikasi Berat Badan dan Tinggi Badan Balita *Stunting*’**

Kader Surabaya Hebat (KSH) mendampingi keluarga balita *stunting* melalui pemantauan pertumbuhan, pendokumentasian, pengukuran tinggi dan berat badan, serta memberikan informasi tentang kebiasaan makan sehat dan teknik pengasuhan.

*Kita menyampaikan ke orang tua balita terkait kurang timbangannya dan tinggi badannya dari garis merahnya seperti itu dan ada normal timbang berat badan harus*

*12 kg. ‘bu ini kurang timbangannya, coba nanti konsultasi ke gizi nanti mungkin dapat bantuan susu seperti itu. Dan kita juga menyampaikan harus lebih perhatian lagi sama perkembangan anaknya... (Wawancara Kader SF dari RW 13, 06 Februari 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa kondisi anak dengan kekurangan berat badan menjadi perhatian. Kader IW memotivasi orang tua untuk berkonsultasi dengan ahli gizi dan menekankan pentingnya perhatian terhadap pertumbuhan tinggi dan berat badan anak

### **1.2.3 ‘Respon Orang Tua Balita pada Diagnosis *Stunting*’**

Beberapa orang tua balita sulit menerima diagnosis *stunting* karena ketidaktahuan, rasa malu, kekhawatiran dampak sosial dan ekonomi, serta keyakinan bahwa anak mereka tampak sehat.

*Ya pasti reaksi orang tua balita terhadap *stunting* bervariasi, seperti ada yang merasa anaknya sehat dan menolak label *stunting* ‘anak saya sehat kok tidak *stunting*’, ada juga yang merasa antusias kalau anaknya *stunting* ‘kalau sudah seperti ini bagaimana tindakan selanjutnya?’. Nah untuk orang tua yang menolak kita sampaikan dengan perlahan dan lembut. Sedangkan yang menyadari *stunting* pada anaknya lebih mudah diberi pemahaman.... (Wawancara Kader SH dari RW 10, 07 Februari 2025).*

Dari hasil wawancara Kader bahwa, reaksi orang tua terhadap *stunting* bervariasi; sebagian mencari solusi, sementara yang lain menolak karena merasa anak sehat. Kader menyatakan penolakan ini normal dan menegaskan *stunting* dapat diatasi.

#### **1.2.4 ‘Kendala dalam Penyampaian Diagnosis Stunting’**

Ada kendala yang dihadapi oleh Kader Surabaya Hebat saat menyampaikan diagnosis *stunting* kepada orang tua balita. Kader SF dari RW 13 menyampaikan beberapa hambatan dalam penyampaian diagnosis kepada orang tua balita.

*Ya mungkin tantangan kita ya sebagai kader, meyakinkan orang tua balita tentang diagnosis stunting, terutama ketika mereka menyangkal kesehatan anak mereka. Kalau disini kan mayoritasnya Madura kan, orang tua cenderung membutuhkan bukti nyata sebelum percaya dan bertindak. Selain itu, pola makan seringkali sama antara ibu dan anak.... (Wawancara Kader SF dari RW 13, 06 Februari 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa banyak orang tua, terutama di daerah Madura, memberikan makanan yang sama kepada anak-anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi mereka, dan seringkali menolak mengakui adanya masalah pertumbuhan pada anak.

### **2.1 Interaksi Pendampingan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dengan Orang tua balita Stunting’**

#### **2.1.1 ‘Edukasi dalam Penanganan Penurunan Stunting’**

Kasi Kesra Kecamatan menyampaikan informasi tentang *stunting* kepada masyarakat Kelurahan Ujung untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan *stunting* pada anak.

*Kami mengadakan pertemuan bulanan di setiap Kelurahan bersama masyarakat, tenaga kesehatan dari Puskesmas, dan Kader Surabaya Hebat di setiap RT/RW. Interaksinya kita dengan mengedukasi*

*sama ada tanya jawab bila ada yang masih belum memahami. Kita menyampaikan ‘apa itu stunting, dampak hingga pencegahannya’. Selain itu, kami juga mengadakan pemeriksaan kesehatan, memberikan materi gizi, dan membagikan susu kepada ibu-ibu balita. Ada juga interaksi Positif untuk kerjasama dalam program percepatan penurunan stunting.... (Wawancara Kasi Kesra VA Kecamatan Semampir, 23 Januari 2025).*

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa Pertemuan dengan tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat di RT/RW bertujuan untuk edukasi *stunting*, mencakup definisi, dampak, pencegahan, tanya jawab, pemeriksaan kesehatan, dan pembagian susu.

#### **2.1.2 ‘Karakteristik Orang tua Balita Stunting’**

Beberapa jajaran Puskesmas Sawah Pulo berupaya meningkatkan kesadaran orang tua balita *stunting* melalui informasi yang jelas untuk mencegah *stunting* dan meningkatkan kualitas perkembangan anak.

*Untuk perubahan perilaku orang tua balita stunting itu masing-masing sifatnya. Meski tidak dipaksakan, beberapa mulai menyadari pentingnya pencegahan stunting dengan memperhatikan makanan dan rutin memantau perkembangan tinggi serta berat badan anak... (Wawancara Kepala Puskesmas Dr. GD di Puskesmas Sawah Pulo, 22 November 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa sikap orang tua balita bervariasi; upaya pencegahan *stunting* meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemantauan perkembangan dan gizi anak, memerlukan strategi individual sesuai pemahaman orang tua.

### 2.1.3 ‘Peran Orang Balita dalam Mencegah *Stunting*’

Kasi Kesra VA dari Kecamatan Semampir, perlu adanya suatu pemberian motivasi bagi masyarakat atau orang tua balita *stunting* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

*Semua elemen masyarakat terlibat, bukan hanya di pemerintah. Sebagai Kasi Kesra, saya mengajak masyarakat untuk peduli, karena dampak *stunting* memengaruhi fisik, kemampuan belajar, dan produktivitas anak-anak kita. Saya sering menekankan bahwa hal-hal kecil yang kita lakukan saat ini, seperti memastikan kita mengonsumsi makanan sehat, menjaga kebersihan, dan memeriksa kesehatan balita serta ibu hamil, dapat berdampak besar. Kami dari Kasi Kesra Kecamatan siap mendukung dan memberikan bantuan yang dibutuhkan, tetapi perubahan harus dimulai dari kesadaran dan dedikasi setiap individu. Dengan kerja sama, kita dapat menurunkan angka *stunting* dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak... (Wawancara Kasi Kesra VA Kecamatan Semampir, 23 Januari 2025).*

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa pencegahan *stunting* adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, melalui peningkatan kesadaran akan pola makan seimbang, kebersihan, dan pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil dan bayi.

### 2.1.4 ‘Upaya Meningkatkan Pemahaman Orang tua Balita *Stunting*’

Tenaga kesehatan Puskesmas Sawah Pulo berperan penting dalam penanganan dan pencegahan *stunting* melalui edukasi,

pemberian makanan tambahan, susu, dan peningkatan kebersihan rumah.

*Kita biasanya tanya ‘gimana bu sesuai tidak menu kudapan yang sudah diberikan?’. Terkadang kudapan yang diberikan hanya susunya saja yang diminum. Sama saya juga lihat dari berat badannya dan tinggi badannya, terus saya bandingkan berat badan bulan lalu dengan sekarang dan disampaikan ke orang tuanya... (Wawancara Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo, 07 Februari 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa Nakes mengevaluasi pola makan dan susu anak untuk memantau perkembangan gizi. Orang tua disarankan memberi makan anak sebelum susu. Hasil evaluasi untuk menyadarkan akan pentingnya gizi seimbang.

### 2.1.5 ‘Pemberian Makanan Gizi Seimbang’

Pola makan sehat dan pola asuh yang baik penting untuk pertumbuhan anak. Batasi gula dan lemak jenuh, serta berikan asupan seimbang sayur, protein, dan karbohidrat.

*Tentu saja, kami memberikan penyampaian tentang kebiasaan makan sehat bergizi selama pendampingan. Cukup memberi makanan yang mengandung protein serta hewani, seperti telur goreng dengan sayuran atau telur dengan suwiran ayam. Itu saja sudah cukup. Untuk pola asuhnya, Kami menekankan pentingnya mencuci tangan sebelum makan, bukan hanya dibilas air, biasanya ada mbak yang hanya sekedar bilas air saja. Selain itu, mandikan anak pada waktu yang tepat, jangan terlalu siang.... (Wawancara Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo, 07 Februari 2025).*

Pernyataan informan menjelaskan bahwa Nakes memberikan dua komponen kunci dalam pendampingan orang tua balita *stunting*: edukasi gizi seimbang dan sayur, serta pengajaran praktik kebersihan seperti mencuci tangan sebelum memberi makan.

### 2.1.6 ‘Penyampaian harus Berulang dan Tegas’

Tenaga kesehatan Puskesmas Sawah Pulo menekankan pentingnya kesadaran orang tua balita tentang bahaya *stunting* yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak.

*Untuk menyadarkan orang tua balita stunting lumayan susah ya mbak, harus kami ulang-ulang terus dan kami pertegas mbak ‘bu anak’ e ini tuh harus diperhatikan pola asuh dan perkembangannya agar ora stunting, agar badan anaknya sehat seperti anka lainnya’. Nah itu baru mbak mereka menyadari.... (Wawancara Nakes AW di Puskesmas Sawah Pulo, 08 Februari 2025).*

Informan tenaga kesehatan dari Puskesmas Sawah Pulo menyatakan bahwa Meningkatkan kesadaran orang tua balita tentang *stunting* memerlukan pendekatan konsisten, bahasa sederhana, dan strategi komunikasi yang sesuai budaya, mengingat masyarakat sulit berubah tanpa bukti kuat.

### 2.1.7 ‘Dampak Perkembangan Gizi Anak Balita Stunting’

Perlu adanya suatu pemberian motivasi bagi masyarakat atau orang tua balita *stunting* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

*Kita sampaikan di Kelas Balita Stunting (KELANTING) ‘ibu-ibu, kami sudah berusaha cari susu, cari uang’ dari Ujung Peduli setiap Jumat. Uang tersebut*

*digunakan untuk membeli susu sesuai resep dokter ‘kami sudah berusaha, ibu hanya menerapkan. Kalau saya sudah memberi susu, tetapi tidak rutin diberikan dan makanan sama saja tidak jalan.’... (Wawancara Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo, 07 Februari 2025).*

Dari hasil wawancara dengan informan di atas bahwa pencegahan *stunting* melibatkan motivasi orang tua dan program KELANTING, di mana tenaga kesehatan memberikan susu dan makanan sehat, serta menekankan pentingnya konsistensi asupan pada anak di bawah dua tahun.

### 2.1.8 ‘Komunikasi Langsung Mempermudah Pemahaman Orang Tua Balita Stunting’

Kepala Puskesmas Dr. GD dari Puskesmas Sawah Pulo menggunakan komunikasi langsung dengan orang tua balita *stunting* untuk membangun hubungan akrab, sehingga mereka lebih nyaman mendiskusikan masalah kesehatan anak.

*Ya, kami menyampaikannya secara langsung mbak saat pertemuan. Kami juga memberikan faktanya agar lebih mudah dipahami. Lebih enak tatap muka langsung mbak biar pesan yang disampaikan jelas dan bisa dipahami oleh masyarakat atau para orang tua balita stunting di Kelurahan Ujung... (Wawancara Kasi Kesra VA Kecamatan Semampir, 23 Januari 2025).*

Pernyataan informan menunjukkan bahwa diskusi langsung efektif membantu orang tua anak *stunting* memahami pesan. Kasi Kesra VA Kecamatan Semampir memberikan informasi, mencerminkan komitmen pemerintah dalam menurunkan angka *stunting*.

## **2.2 Interaksi Pendampingan Kader Surabaya Hebat (KSH) dengan Orang tua balita *Stunting***

### **2.2.1 ‘Update Kondisi Balita *Stunting* dalam Masa Pendampingan’**

Kader Surabaya Hebat mendampingi orang tua balita untuk meningkatkan kesadaran akan pola makan dan pola asuh yang baik guna mencegah *stunting*, serta rutin mengukur berat dan tinggi badan sebagai indikator awal.

*Interaksinya kita melakukan pemeriksaan tinggi dan berat badan itu di timbang lagi. Sama tanya juga terkait kudapan yang diberikan mau atau tidak... (Wawancara Kader IW dari RW 09, 08 Februari 2025).*

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa Kader mendampingi orang tua balita dengan mengukur berat dan tinggi badan anak serta menanyakan kesediaan anak menerima makanan ringan untuk mengedukasi pentingnya pola makan sehat.

### **2.2.2 ‘Penerapan Kebersihan dan Kesehatan Pada Anak Balita *Stunting*’**

Penyampaian pesan tentang kebersihan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan.

*Ada, kita sampaikan sebelum memberi makan anak cuci tangan terlebih dahulu jangan ibu balitanya habis beraktivitas cuma di lap saja langsung memberi makan itu jangan. Kita sampaikan juga kalau memandikan anak jangan sampai siang kasihan anaknya... (Wawancara Kader R dari RW 11, 06 Februari 2025).*

Informan kader menjelaskan kepada orang tua balita tentang pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan rumah, termasuk cara mencuci tangan yang benar sebelum memberi makan anak serta menjaga kebersihan rumah.

### **2.2.3 ‘Karakteristik Orang tua Balita’**

Pada saat interaksi pendampingan perubahan perilaku orang tua balita *stunting* memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda-beda serta umur juga bisa berpengaruh.

*Kalau ibu-ibu mudah ada perubahan dan kegiatan apapun pasti diikuti, kalau untuk yang umur 40 ke atas itu susah mbak.... (Wawancara Kader SH dari RW 10, 07 Februari 2025).*

Informan menjelaskan bahwa Interaksi pendampingan oleh kader menghasilkan perubahan perilaku orang tua balita. Ibu muda lebih terbuka dan aktif, sedangkan orang tua di atas 40 tahun cenderung sulit diyakinkan untuk berubah.

### **2.2.4 ‘Pemberian susu SGM bagi Balita *Stunting*’**

Pemberian susu oleh Kader kepada orang tua balita *stunting* di Kelurahan Ujung penting untuk mengatasi *stunting*, karena susu mengandung nutrisi bagi pertumbuhan balita.

*Kalau pemantauan susu kan di perkirakan habisnya berapa, sampai 1 hari semalam berapa sendok. Terus nanti kalau sudah habis nanti rujukannya ke sini kembali lagi ke RS tanggal tertentu... (Wawancara Kader R dari RW 11, 06 Februari 2025).*

Informan menjelaskan bahwa Kader mendukung hubungan orang tua dan kader dengan memberikan susu resep dari Puskesmas atau Rumah Sakit tiga kali sehari, serta mengedukasi orang tua balita tentang cara pemberian susu yang benar.

### **2.2.5 ‘Motivasi serta Dukungan untuk Orang Tua Balita *Stunting*’**

Pemberian motivasi kepada orang tua balita penting untuk meningkatkan kesadaran

akan bahaya *stunting* dan cara penanganannya, sehingga mereka lebih memperhatikan perkembangan gizi anak.

*Motivasi yang diberikan ya dukungan begitu 'ayo bu atur pola makan anaknya, beri susu yang teratur biar berat badan anaknaya'. Toh kalau berat badan anaknya naik yang senang juga ibunya kan kalau anaknya sehat... (Wawancara Kader SH dari RW 10, 07 Februari 2025).*

Informan menjelaskan bahwa kader memberikan motivasi ke orang tua balita untuk bekerja sama mengatasi hambatan perkembangan anak, menawarkan dukungan dalam menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

#### **2.2.6 'Menyampaikan Pesan Komunikasi Langsung Sesuai dengan Sasarannya'**

Kader Surabaya Hebat melakukan komunikasi tatap muka dengan orang tua balita *stunting* untuk membina hubungan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menyampaikan informasi penting tentang penanganan *stunting*.

*Kita melakukannya tatap muka, kalau melalui media banyak yang tidak memahami. Lebih enak tatap muka atau face to face mbak langsung tepat sasaran ke orang tua balitanya... (Wawancara Kader IW dari RW 09, 08 Februari 2025).*

Pernyataan informan di atas bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif untuk menyampaikan informasi kepada orang tua balita, karena memungkinkan penyampaian ide yang jelas dan melihat tanggapan serta pemahaman mereka langsung.

### **2.3 Interaksi dengan Orang tua balita *Stunting***

#### **2.3.1 'Pengetahuan Informasi tentang *Stunting*'**

Beberapa orang tua balita tidak mengetahui tentang *stunting*. Setelah mendapatkan informasi dari Kader dan Nakes, mereka mulai memahami penyakit tersebut dan melakukan upaya pencegahan untuk anaknya.

*Awal tahu anak saya terkena *stunting* itu dari pihak Nakes Puskesmas, saya tanya 'kok bisa anak saya terkena *stunting*' dari pihak Nakes mengatakan kalau berat badan dan tinggi anak saya tidak seperti anak sesuainya. Saya bilang kalau anak saya pendek dari keturunan, tapi setelah dijelaskan itu bukan faktor keturunan. Itu baru saya tahu *stunting*... (Wawancara Orang Tua Balita *Stunting* N, 02 Juni 2025).*

Informan menjelaskan bahwa banyak orang tua balita belum memahami *stunting*, termasuk tanda dan penyebabnya, sehingga baru menyadari setelah pemeriksaan kesehatan. Ini menunjukkan pentingnya intervensi tenaga kesehatan dan pemahaman orang tua

#### **2.3.2 'Sikap Orang Tua Balita tentang *Stunting*'**

Sikap orang tua balita berpengaruh signifikan, dengan perasaan sedih, cemas, dan bersalah karena menganggap kekurangan gizi anak disebabkan kurangnya perhatian

*Saya kaget waktu diberi tahu kalau anak saya *stunting*. Rasanya sedih banget, saya merasa gagal sebagai ibu. Saya pikir selama ini anak saya sehat-sehat saja, tapi ternyata berat dan tinggi badannya kurang terus... (Wawancara Orang Tua Balita *Stunting* L, 02 Juni 2025).*

Pernyataan informan di atas bahwa orang tua anak *stunting* sering merasakan emosi negatif seperti ketidakpastian, kesedihan, kecemasan, dan rasa bersalah, mencerminkan stres signifikan setelah diagnosis, meskipun mereka memahami perkembangan anak.

### 2.3.3 ‘Pemberian Makanan Bergizi Protein’

Adapun Pola makanan balita *stunting* mencerminkan keterbatasan pengetahuan gizi dan kemampuan ekonomi keluarga, yang berdampak pada asupan makanan anak mereka.

*Anak saya untuk pola makannya teratur mbak, setiap hari diberi sayuran sama telur atau ikan tapi berbeda-beda tiap hari. Gampang kok mbak kalau anak saya, alhamdulillah engga ada kesulitan makannya mbak... (Wawancara Orang Tua Balita Stunting L, 02 Juni 2025).*

Informan menjelaskan bahwa pemberian makanan bergizi untuk anak *stunting* tergantung pada kesehatan, kebiasaan, dan kondisi keuangan keluarga, sehingga mutu makanan seringkali tidak mencukupi kebutuhan gizi anak

### 2.3.4 ‘Program KELANTING Bagi Orang Tua Balita *Stunting*’

Adapun kegiatan Kelas Balita *Stunting* ‘KELANTING’ yang diadakan bulanan sejak 2021 mendukung orang tua balita *stunting* melalui edukasi gizi, konsultasi pertumbuhan, dan dukungan emosional antar orang tua.

*Saya ikut mbak di Kelas Balita Stunting ‘KELANTING’, setelah ikut kelas ini, saya Ada pemberian informasi makanan bergizi untuk anak, praktek masak agar anak lahap makan. Waktu kemarin praktek membuat selai ubi ungu... (Wawancara Orang Tua Balita Stunting L, 02 Juni 2025).*

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa Kelas Balita *Stunting* ‘KELANTING’ memberikan orang tua balita *stunting* manfaat melalui pembelajaran pola makan sehat dan kesempatan berdiskusi dengan tenaga kesehatan serta kader.

## 2.4 Interaksi dengan Masyarakat Umum

### 2.4.1 ‘Pemahaman *Stunting* dan Dampaknya terhadap Tumbuh Kembang Anak’

Banyak masyarakat belum memahami *stunting*, yang berdampak pada perkembangan fisik anak dan kesehatan jangka panjang, akibat kurangnya sosialisasi, edukasi, dan strategi pencegahan yang efektif.

*Saya pernah dengar stunting, tapi saya tahu sedikit. Stunting itu masalah pertumbuhan pada anak, tapi tidak tahu penyebab dan pencegahannya. Kalau sejauh ini saya tahu cuma kegiatan Posyandu balita sama ibu hamil saja. Menurut saya, masalah stunting cukup serius. Apalagi pertumbuhan anak itu ada kaitannya dengan stunting.... (Wawancara Masyarakat M dari Sawah Pulo, 10 Januari 2025).*

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa masyarakat M menyadari *stunting* sebagai masalah pertumbuhan anak, tetapi pemahaman mereka tentang penyebab dan pencegahannya terbatas, sehingga khawatir dampaknya bagi generasi mendatang.

### 2.4.2 ‘Mengetahui Informasi *Stunting*’

Di wilayah Ujung, Masyarakat Ujung masih awam tentang *stunting*, hanya mengenal istilahnya tanpa memahami penyebab dan dampaknya, sehingga perlu edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman.

*Saya tahu stunting dari kader yang kunjungan ke rumah. Saya bertanya*

*'kenapa datang ke rumah itu?' dan dijawab 'bahwa anaknya ada masalah pertumbuhan'. Informasi yang saya dapat masih terbatas, karena saya belum mengetahui banyak tentang stunting... (Wawancara Masyarakat M dari Sawah Pulo, 10 Januari 2025).*

Informan menjelaskan bahwa Kader mengunjungi rumah ibu balita *stunting*. Masyarakat M menyadari pengetahuan mereka tentang *stunting* masih terbatas, sehingga perlu meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan *stunting* pada anak balita.

#### **2.4.3 'Pentingnya Informasi Langsung dari Sumber Resmi'**

Terkait informasi yang diperoleh banyak masyarakat belum memahami pentingnya pencegahan *stunting* akibat minimnya informasi dari kader dan tenaga kesehatan. Komunikasi langsung yang kurang efektif menghambat penyampaian informasi.

*Kalau dari saya enak dapat informasi langsung dari kader atau nakes biar valid dan benar. Kalau dapat informasi dari media misalnya dari internet takutnya itu hoax.... (Wawancara Masyarakat M dari Sawah Pulo, 10 Januari 2025).*

Pernyataan informan di atas masyarakat lebih percaya informasi dari kader kesehatan atau tenaga kesehatan, mengingat kekhawatiran terhadap materi di media, terutama internet, yang mungkin tidak akurat

### **2.5 Hambatan Implementasi Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS)**

#### **2.5.1 'Kendala Bahasa dalam Komunikasi dengan Orang Tua Balita Stunting'**

Terkait bahasa yang digunakan saat penyampaian edukasi beberapa orang tua

kesulitan memahami bahasa yang digunakan, mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif dan informasi tentang pertumbuhan serta kesehatan balita tidak tersampaikan baik.

*Ada mbak. Saya memakai bahasa Jawa kalau pakai bahasa Indonesia kurang dipahami, karena mayoritasnya Madura. Andai memakai bahasa jawa tidak paham saya meminta bantuan kadernya.... (Wawancara Nakes RB Puskesmas Sawah Pulo, 07 Februari 2025).*

Pernyataan informan bahwa interaksi terkendala bahasa, karena sebagian masyarakat menggunakan bahasa Madura. Nakes kesulitan saat menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia, sehingga sering meminta kader untuk menerjemahkan materi ke bahasa Madura.

#### **2.5.2 'Keterbatasan Waktu oleh Orang Tua Balita Stunting'**

Waktu menjadi kendala dalam penyuluhan dan kunjungan rumah kepada orang tua balita, mengakibatkan kurangnya interaksi langsung yang penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam merawat anak-anak mereka.

*Ya mungkin waktunya kurang, orang tua mungkin ada yang kerja atau kesibukan lainnya. Terus pemahaman yang kurang... (Wawancara Kader SF dari RW 13, 06 Februari 2025).*

Informan menjelaskan bahwa masalah waktu menjadi hambatan utama dalam pendampingan secara langsung, karena kesibukan orang tua. Selain itu, ketidaktahuan mereka tentang informasi dan kebiasaan makan juga menjadi tantangan.

### 2.5.3 ‘Kurangnya Pemahaman Orang Tua Balita *Stunting*’

Kurangnya pemahaman menjadi tantangan, banyak orang belum menyadari penyebab, dampak, dan pencegahan *stunting*.

*Kendalanya setahu saya masih banyak masyarakat yang kurang memahami stunting. Kendala ekonomi menghambat pemenuhan gizi dan stigma keturunan membuat orang tua beranggapan bahwa pertumbuhan anak yang pendek adalah hal wajar... (Wawancara Masyarakat M dari Sawah Pulo, 10 Januari 2025).*

Informan di atas menjelaskan bahwa penanganan *stunting* di wilayah ini terhambat oleh minimnya pengetahuan masyarakat, kondisi ekonomi keluarga yang buruk, dan stigma sosial yang menghalangi upaya pencegahan dan pemenuhan gizi anak.

## B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan selama tiga bulan mengenai Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) di Kelurahan Ujung, Kota Surabaya, menunjukkan bahwa komunikasi yang efisien berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka *stunting*. Salah satu program intervensi yang berhasil adalah Kelas Balita *Stunting* (KELANTING), yang dibentuk pada tahun 2021. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola makan sehat dan pengasuhan yang bertanggung jawab bagi anak-anak, terutama yang berisiko mengalami *stunting*. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Tim Percepatan Penanggulangan *Stunting* (TPPS) dan Kader Surabaya Hebat (KSH), yang memberikan edukasi langsung kepada orang tua mengenai cara memberi makan anak, pentingnya kebersihan, dan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan.

Program kegiatan Kelas Balita *Stunting* ‘KELANTING’ menggunakan pendekatan interaktif, memungkinkan orang tua berperan aktif dalam proses pendidikan. Selain mengukur tinggi dan berat badan anak, program ini juga memberikan forum bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam membesarkan anak. Hasilnya, angka *stunting* di Kelurahan Ujung menunjukkan tren penurunan yang signifikan, dari 25 balita *stunting* pada tahun 2023 menjadi 12 balita pada tahun 2024, dan kembali turun menjadi 8 balita pada tahun 2025. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan program intervensi yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pendidikan gizi dapat menurunkan prevalensi *stunting*. Di Kelurahan Ujung, partisipasi aktif orang tua dalam program edukasi gizi, seperti KELANTING, telah mengubah cara pemberian makan dan pengasuhan anak secara signifikan. Strategi komunikasi yang digunakan oleh TPPS dan KSH, yang melibatkan interaksi individu, komunikasi kelompok, dan penggunaan media informasi lokal, berkontribusi pada keberhasilan ini.

Meskipun ada kemajuan yang signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kesalahpahaman orang tua, dan perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, penting untuk terus menciptakan strategi komunikasi yang lebih fleksibel dan inklusif, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi TPPS di Kelurahan Ujung secara signifikan menurunkan angka *stunting*, dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang bertanggung jawab dan pola makan bergizi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan perspektif baru yang penting dalam mencegah *stunting*. Kesadaran orang tua tentang dampak jangka

panjang *stunting* terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak-anak dapat mendorong mereka untuk mengambil tindakan pencegahan. Program Kelas Balita *Stunting* "KELANTING" berhasil menciptakan komunitas yang mendukung dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam upaya menurunkan angka *stunting* di daerah lain dan meningkatkan standar hidup anak-anak Indonesia.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi TPPS dan Kader Surabaya Hebat (KSH) secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua balita tentang *stunting*. Informasi yang kompleks dapat dikomunikasikan secara efektif dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat dengan menggunakan strategi komunikasi tatap muka. Melalui komunikasi langsung ini, kader dan tenaga kesehatan mampu menjelaskan secara tuntas tentang dampak jangka panjang *stunting* terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, serta pentingnya pola makan bergizi dan pola asuh yang bertanggung jawab.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga berhasil ditingkatkan melalui program Kelas Balita *Stunting* (KELANTING) yang dilaksanakan di Kelurahan Ujung dari mulai tahun 2021 hingga sampai saat ini, hal ini merupakan strategi khusus yang dilakukan oleh Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS). Melalui program yang berkelanjutan ini, orang tua turut berpartisipasi dalam diskusi dan praktik terkait pengasuhan anak dan gizi selain menerima pengetahuan secara pasif. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan penurunan jumlah balita *stunting* dari 25 pada tahun 2023 menjadi 8 pada tahun 2025, sehingga angka *stunting* di wilayah tersebut pun ikut menurun.

Meskipun telah banyak keberhasilan, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam penggunaan strategi komunikasi, termasuk keterbatasan waktu orang tua, kesalahpahaman tentang informasi tentang *stunting*, dan kendala bahasa. Ini menyiratkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, komunikasi perlu lebih adaptif dan lancar. Lebih jauh, sangat penting bagi orang tua untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari *stunting* karena mereka cenderung mengambil tindakan pencegahan yang tepat ketika mereka menyadari efek negatif ini. Untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan generasi mendatang, studi ini menyoroti pentingnya strategi komunikasi dalam upaya penurunan *stunting* di Kota Surabaya, khususnya di Kelurahan Ujung.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun peneliti memiliki beberapa saran, adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya materi edukasi dibuat lebih menarik dan interaktif agar program Kelas Balita *Stunting* 'KELANTING'. Kesadaran orang tua tentang pentingnya makan sehat dan pengasuhan yang efektif dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat bantu visual, permainan instruksional, dan demonstrasi langsung.
2. Diharapkan lebih banyak orangtua akan bergabung dalam program pencegahan *stunting* jika mereka mendapatkan penghargaan atau dukungan atas partisipasi aktif mereka, seperti akses ke layanan kesehatan atau bantuan untuk makan sehat.
3. Dengan mempertimbangkan keadaan setempat dan karakteristik masyarakat, penelitian di selanjutnya disarankan agar dapat difokuskan pada penciptaan strategi komunikasi yang lebih efisien untuk mengelola *stunting*. Untuk menentukan seberapa baik model ini bekerja untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku, pengujian dan evaluasi dapat dilakukan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, R. P., & Christin, M. (2023). Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Upaya Percepatan Zero Stunting Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus Program Kampanye Sosial Gerakan Seribu untuk Stunting). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5493–5505. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1755>
- Bachruddin, A., Siraj, N., & Nurfallah, F. (2022). Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting Melalui Program Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Jurnal Signal*, 10(2), 299. <https://doi.org/10.33603/signal.v10i2.759>
- Cangara, Hafied. (2013). Perencanaan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awrwxw\\_53QaJhPmUA3w\\_LQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku\\_EPIDEMIOLOGI\\_STUNTING\\_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgwQwYU-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgwQwYU-)
- Effendy, O. U. 2015). Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi. In *PT.REMAJA ROSDAKARYA Jl.*
- Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Gramedia Blog. Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya. [https://www.gramedia.com/literasi/penelitiankualitatif/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/literasi/penelitiankualitatif/#google_vignette). (diakses, 24 September 2024)
- Helaludin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 33)
- Juita Paujiah, dkk. (2023). *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial*.
- Kemenkes. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. 1–7
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/18102500001/situasi-balita-pendekdi-indonesia.html>. (diakses, 11 Oktober 2024)
- Kemenkopmk. (2023). *Meski Turun Tajam, Jatim Jadi Perhatian Utama Stunting dan Kemiskinan Ekstrem*. <https://www.kemenkopmk.go.id/meski-turun-tajam-jatim-jadi-perhatian-utama-stunting-dan-kemiskinan-ekstrem> (diakses, 26 September 2024)
- Mukarom, Z. (2020). TEORI-TEORI KOMUNIKASI. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- MerahPutih I Surabaya. (2024). *Upaya Pemkot Surabaya Menuju Zero Stunting: Capaian Menginspirasi dan Komitmen Terus Ditingkatkan*. <https://harianmerahputih.id/baca-15793-upaya-pemkot-surabaya-menuju-zero-stunting-capaian-menginspirasi-dan-komitmen-terus-ditingkatka>. (13 November 2024)
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahmadani, S., & Lubis, S. (2023). Evaluasi peran pemerintah dalam menentukan angka stunting berdasarkan perpres 72 tahun 2021. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1),

188. <https://doi.org/10.29210/1202322804>

- Sari, L. S. (2023). *Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Studi Kasus Di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan)*.
- Sukanti, S., & Faidati, N. (2021). Collaborative Governance Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Caraka Prabu*, 5(1), 91–113. <https://doi.org/10.36859/jcp.v5i1.418>
- Surabaya.go.id. (2023). Gotong Royong Surabaya Menekan Stunting, hingga Angkanya Terendah se-Indonesia. <https://surabaya.go.id/id/berita/76370/gotong-royong-surabaya-menekan-stunting-hingga-angkanya-terendah-se-indonesia>. (17 November
- Walikota Surabaya. (2022). *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Surabaya*. 1965, 1–22. [https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali\\_2029.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali_2029.pdf)